BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman sangatlah berpengaruh bagi setiap manusia terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan sangat berkaitan dengan siswa, karena Siswa merupakan generasi penerus bagi bangsa yang dituntut untuk bisa berkembang secara baik agar dapat memahami dirinya sendiri sehingga menjadi seseorang yang dewasa dan juga berprestasi dalam intelegensi yang kelak bisa membanggakan Negara dan Tanah air ini. Tetapi setiap perkembangan anak tidak semuanya sama atau semulus dan selancar yang kita fikirkan terutama perkembangan pengetahuan saat belajar, adakalanya perkembangan itu lambat dan juga ada yang berhenti atau tidak berkembang sama sekali.

Pendidikan sebagai salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia karena manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang memiliki kebutuhan yaitu salah satunya belajar, karena dengan belajar manusia dapat mengetahui apa saja yang ada didunia ini, terutama bagi seorang siswa sangat penting memiliki pengetahuan yang lebih dengan belajar. Siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan pengetahuan yang dimiliki dengan selalu tekun untuk belajar, karena siswa sebagai unsur terpenting dalam suatu proses belajar mengajar disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar yang mengakibatkan perubahan dalam diri berupa pengetahuan dan kemahiran yang sifatnya semi permanen. Aktivitas belajar pada setiap individu sangatlah berbeda beda dan tidak selamanya belajar dapat berlangsung secara wajar dan baik karena pasti akan ada yang namanya hambatan, dan salah satu hambatan yang bisa dilihat yaitu cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap pelajaran yang dipengaruhi oleh konsentrasi yang disebut dengan kesulitan belajar.

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[1]

Nana Surdjana mengatakan, belajar adalah proses yang aktif belajar mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.[2]

Sekolah sebagai lembaga formal berkewajiban untuk memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada setiap siswa (individu) untuk mengembangkan dirinya (*Self Realization*) seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang

1 Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hal.4

2 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Balai Pustaka, 1987), hal 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedia, namun disekolah sering ditemui siswa yang memperoleh prestasi jauh dibawah rata-rata atau norma yang telah ditetapkan bila dibandingkan dengan prestasi hasil bejar yang diperoleh teman-teman dikelasnya.[3]

Sekolah diharuskan untuk melakukan kegiatan lain yang berupa layanan bimbingan dan konseling, sebagai layanan untuk membantu siswa setelah mengetahui begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa dalam kegiatan belajarnya, maka diperlukanlah suatu bentuk layanan bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya dapat segera memperoleh bantuan atau bimbingan dalam kegiatan belajar yang diperlukannya.[4]

Masalah atau problem yang sering dialami siswa saat belajar diistilahkan dengan *learning disorder* yang bisa disebut sebagai kekacauan atau kesulitan belajar yang berarti keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. karena pada dasarnya potensi dasar siswa yang mengalami kekacauan tidak dirugikan, tetapi belajarnya menjadi terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.[5]

Kemampuan Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sering disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dimaksud

---

3 Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar mengajar,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 99

4 Dwi Tegar Yanuswantoro, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bimbingan Konseling.* Mahasiswi Bimbingan Konseling, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

5 Dede rahmat hidayat dan herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Disekolah*, (bandung. PT Remaja rosdakarya offset, 2013), hal.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah kesulitan dalam menerima pelajaran dan materi yang di berikan oleh guru, factor yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar ada dua factor yang mempengaruhi yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal yaitu *Intelegency Quation* (IQ) rendah, emosi, tidak memiliki cita-cita yang relevan, keadaaan fisik yang kurang baik, tidak ada motivasi belajar. Dan factor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat sekitar (lingkungan sosial).

Salah satu yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yaitu pergaulan, pergaulan termasuk faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi dalam sulitnya belajar siswa, terutama salah dalam memilih teman bisa menimbulkan hal-hal negatif yang tidak pernah di inginkan oleh siapapun, seperti halnya sering pulang malam karena begadang dengan teman, meninggalkan sekolah tanpa izin yang akhirnya membuat dia seperti orang linglung saat belajar disekolah karena terganggunya waktu dan ketinggalan dengan pelajaran.

Dalam situasi yang seperti itu siswa sangatlah membutuhkan yang namanya bantuan atau bimbingan dalam upaya untuk membantu siswa mengatasi masalah atau hambatan dan kesulitan yang dirasakan. Maka dari itu bukan tanpa alasan jika peneliti membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI CLIENT CENTERED DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA (Study Kasus Siswa Kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian masalah diatas peneliti mencoba untuk melakukan bantuan dengan menggunakan terapi *Client Centered* yaitu konseling yang berpusat pada klien yang sering disebut sebagai keonseling teori diri (*Self Theory*). Teori ini di kembangkan oleh *Carl Rogers* yang menurutnya terapi *client centered* ini merupakan tehnik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusinya sendiri terhadap masalah yang dihadapi, hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai *partner* dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.[6]

Problem kesulitan belajar yang menjadi bahan penelitian yaitu kesulitan belajar siswa yang ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung dan sulit memahami pelajaran sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa untuk menjawab pertanyaan dari guru, tidak bisa mengerjakan PR, tidak dipungkiri juga bahwa siswa sekarang sudah berani untuk berpacaran dan saat pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak memikirkan kekasihnya dan berani untuk smsan di dalam kelas.

Dari definisi yang telah dibahas diatas, fenomena kesulitan belajar yang dialami siswa ditampakkan dengan menurunnya prestasi belajar siswa. namun kesulitan belajar siswa terbukti dengan munculnya kelainan pada prilaku siswa yang sering tidak masuk dan minggat dari sekolah

6 Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,(Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi *Client Centered* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar (Study Kasus Siswa Kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban) ?
2. Bagaimana hasil Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi *Client Centered* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar (Study Kasus Siswa Kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan konseling islam dengan terapi *Client Centered* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Study Kasus Siswa Kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban).
2. Untuk Mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling islam dengan terapi *Client Centered* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Study Kasus Siswa Kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban).

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Segi Teoritis
   a) Memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peneliti lain tentang bimbingan konseling islam dengan pendekatan terapi *Client Centered*.
   b) Untuk memperkokoh teori atau terapi yang ada didalam ilmu bimbingan konseling islam mempunyai peranan dalam mengatasi masalah atau problem seseorang terutama pada siswa.
2. Segi Praktis
   a). Penelitian ini diharapkan dapat membantu klien (siswa) agar dapat menangani masalah dan memperbaiki prilakunya yang kurang baik yang ada pada dirinya.
   b). Konselor berharap bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai salah satu tehnik pendekatan yang efektif dan efisien di sekolah.

E. Definisi Konsep

Penulis akan menjelaskan dan menegaskan tentang judul yang sudah dipilih agar tidak terjadi kesalah fahaman, serta memudahkan pembaca untuk memahaminya. Adapun judul skripsi ini adalah "Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi *Client Centered* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. Dari judul diatas akan sedikit dijelaskan rincian definisinya sebagai berikut :

1. Bimbingan Konseling Islam

   Bimbingan konseling Islam menurut Ahmad Mubarok adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.[7]

Sedangkan menurut Erhamwilda didalam bukunya Pudji Rahmawati, Bimbingan dan Konseling Islami adalah bantuan yang diberikan kepada klien oleh seorang yang ahli dalam konseling untuk membantu klien memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensinya untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.[8]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada invidu maupun kelompok secara sistematis agar dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat yang sesungguhnya. Bimbingan Dan Konseling Islam digunakan oleh peneliti dalam memberikan bantuan dan bimbingan agar klien menyadari bahwa belajar itu merupakan kewajiban bagi setiap manusia karena dengan belajar dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak lagi.

---

7 Ahmad Mubarok, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

8 Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Client Centered Therapy*

a. Pengertian *Client Centered*

Carl Roger berpendapat dalam teorinya bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Menurut Roger manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak–kanak seperti yang diajukan oleh aliran Freud dan pengalaman seksual sebelumnya. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Client Centered berpusat pada klien bahwasannya klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikirannya secara bebas. terapi *client centered* berakar pada kesanggupan klien untuk menyadari dan membuat keputusan sendiri dalam pemecahan masalahnya dan konselor hanya membantu memberikan dorongan agar klien mampu menyadari apa yang telah diperbuat sehingga dapat menelesaikan masalahnya sendiri.

Client Centered termasuk teknik konseling *Non-Direktif*, yang merupakan upaya bantuan penyelesaian masalah yang berpusat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien, klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah sendiri tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya.

b. Proses Konseling

Proses konseling pada pendekatan atau terapi *client centered* memiliki 3 fase yaitu pengalaman akan meredanya ketegangan (*Tension*), adanya pemahaman diri (*Self Understanding*), dan perencanaan untuk kegiatan selanjutnya.

c. Tehnik-tehnik *Client Centered Therapy*

Tehnik-tehnik *Client Centered* Therapy dalam konseling adalah:

1. *Aceptance* (penerimaan)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Understanding* (mengerti, memahami)
4. *Reassurance* (menentramkan hati, meyakini)
5. *Encouragement* (dorongan)
6. *Limited Questioning* (pertanyaan terbatas)
7. *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan)

d. Langkah-Langkah Konseling

Menurut Carl Rogers beberap langkah yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling *Client Centered*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Therapy, namun langkah tersebut dapat diubah-ubah karena bukan langkah yang baku, langkah-langkah tersebut yaitu :

1) Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela. Bila klien datang atas petunjuk seseorang, maka konselor harus mampu menciptakan suasana permisif, santai, penuh keakraban dan kehangatan, serta terbuka, sehingga klien dapat menetukan sikap dalam pemecahan masalahnya.
2) Merumuskan situasi bantuan. Dalam merumuskan konseling sebagai bantuan untuk klien , klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan masalahnya sendiri. Dimana dorongan ini hanya bisa dilakukan apabila konselor yakin pada kemampuan klien untuk mampu membantu dirinya sendiri.
3) Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya. Dengan menunjukkan sikap permisif, santai, penuh keakraban, kehangatan, terbuka, serta terhindar dari ketegangan-ketegangan, memungkinkan klien untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga dirasakan meredanya ketegangan atau tekanan batinnya.
4) Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan klien yang sifatnya negative dengan memberikan respons yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan negative dari klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Setelah perasaan negative dari klien terungkapkan,maka secara psikologis bebannya mulai berkurang. Sehingga ekspresi-ekspresi positif akan muncul, dan memungkinkan klien untuk bertumbuh dan berkembang.
6) Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan klien.
7) Saat klien mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (*Insight)* klien mengenal dirinya, dan pemahaman(*understanding*)serta penerimaan diri tersebut.
8) Apabila klien telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka klien mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya. Artinya bersamaan dengan timbulnya pemahaman, muncul proses verfikasi untuk mengambil keputusan dan tindakan memungkinkan yang akan diambil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana individu yang melakukan kegiatan belajar mengalami kesulitan saat proses dalam serangkaian aktivitas belajar.

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.[9]

Definisi kesulitan belajar menurut *USEO* yang dikutip oleh Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suat gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.[10]

Kesulitan belajar dapat diketahui dengan menurunnya prestasi belajar dan berubahnya prilaku siswa seperti kesukaran berinteraksi didalam kelas, sering tidak masuk sekolah. kesulitan belajar juga terjadi karena kurang bisa berkonsentrasi, konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap suatu hal (mata pelajaran) dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut.[11]

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa siswi yang memiliki kemampuan rata-rata, kemampuan lebih atau memiliki kemampuan yang kurang. Kemampuan

9 Drs.M.Dalyono, *psikologi pendidikan,* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2001), hal. 229
10 http/file:Pengertian Kesulitan Belajar, 20_20201071048.htm
11 The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (yogyakarta : Center For Study Progress, 1988), hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar (*Learning Difficulty)* yang dialami oleh siswa yang berkategori diluar rata-rata karena tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya, sedangkan bagi siswa mengalami kemampuan rata-rata disebabkan oleh factor tertentu yang menghambat prestasi belajar yang sesuai dengan harapan.[12]

Sedangkan kesulitan belajar yang menjadi bahan penelitian memiliki definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi dari para ahli yaitu kesulitan belajar siswa yang ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung, sulit memahami pelajaran sehingga tidak bisa untuk menjawab pertanyaan dari guru, sering tidak mengerjakan PR, dan tidak dipungkiri juga bahwa siswa sekarang sudah berani untuk berpacaran dan saat pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak memikirkan pacar dan berani untuk smsan di dalam kelas.

Dari definisi yang telah dibahas diatas fenomena kesulitan belajar yang dialami siswa ditampakkan dengan menurunnya kinerja kademik atau prestasi belajar siswa, namun kesulitan belajar siswa terbukti dengan munculnya kelainan pada prilaku siswa yang sering tidak masuk dan minggat dari sekolah.[13]

12 Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rineka Rosdakarya, 1995), hal. 170

13 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam penelitian sangat penting karena sangat berhubungan dengan validitas dari hasil yang akan diperoleh yang dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti sehingga ketepatan dan kesesuaian dari pemakaian metode sangat menentukan hasil yang akan di capai. Metode yang akan dilakukan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif.

Pengertian Metode penelitian kualitatif, Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. mengemukakan defenisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sutau konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[14]

1. Pendekatan dan jenis penelitian

   Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisa data menggunakan *Deskriptif* yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[15]

   Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan study kasus (*case study*) yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan

---

14 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005)

15http://muhammadnasikhul.blogspot.co.id/2013/12/makalah-metode-penelitiankulitatif_29.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suatu fase spesfik atau khas dari keseluruhan personalitas.[16] Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun kelapangan dimana tempat melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan informan, sehingga data yang diperoleh lebih detail dan secara menyeluruh.

2. Sasaran dan Lokasi penelitian

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari subjek penelitian yakni seorang siswa kelas XI MA Hidayatul Islamiyah Plumpang Tuban sebagai sumber informan yang mengalami kesulitan belajar dan disebut sebagai klien. Sedangkan konselor dalam penelitian adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, prodi Bimbingan Konseling Islam, sekaligus sebagai peneliti. Dan lokasi penelitian bertempat di sekolah MA Hidayatul Islamiyah, Sumberagung Plumpang Tuban.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, tetapi data yang diperoleh adalah dalam bentuk verbal (diskripsi) bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Di dalam data ini dapat diperoleh keterangan kegiatan

16 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari, tingkah laku, masalah konseli, dampak dari masalah yang dialami, dan proses serta hasil yang dengan adanya bimbingan dan konseling dengan menggunakan terapi *client centered.*

2. Data sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau dari berbagai sumber guna untuk melengkapi data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan, riwayat pendidikan dan prilaku keseharian konseli.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, sumber data di bagi menjadi dua yakni :

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang di peroleh langsung dari lapangan yaitu dari klien dan konselor
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung untuk melengkapi data yang di dapat oleh penulis dari data primer.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian sebagaimana yang ditulih oleh Lexy J. Meleong dalam bukunya "metode penelitian kualitatif". tiga tahapan tersebut yaitu :

1) Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menialai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan perlengkapan dan persoalan lapangan. semua digunakan peneliti untuk memperoleh deskripsi secara global tentang obyek penelitian yang akhirnya dapat menghasilkan rencana penelitian selanjutnya.

2) Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Dari sini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

3) Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan yakni degan menggambarkan dan menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan.

5. Instrument dan Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti harus siap melakukan penelitian dengan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena dengan itu akan mendapatkan data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi standar yang ditetapkan, Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara.

Adapun tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan adanya prilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi atau kecenderungan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktifitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.[17]

Konselor akan melakukan observasi terhadap siti tentang kebiasaan yang dilakukan saat berada disekolah. Observasi dilakukan meliputi apa saja bentuk kebiasaan dan reaksi siti pada saat belajar disekolah.

17 Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[18] Tehnik wawancara yang akan dipakai yaitu tehnik wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[19]

Untuk penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh konselor berasal dari guru (wali kelas), teman konseli (sumpri), konseli sendiri (siti). Isi pertanyaan dalam wawancara menyangkut permasalahan yang dialami konseli meliputi : sejak kapan konseli mengalami kesulitan belajar dan penurunan dalam prestasi belajar, apa yang menyebabkan kesulitan belajar, dan tindakan apa saja yang sering konseli lakukan.

Untuk lebih jelasnya, konselor akan melampirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada bebrapa narasumber dihalaman lampiran.

---

18 Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

19 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbetuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, patung, film dan lain-lain. Pada penelitian ini dokumentasi yang dipakai oleh peneliti berupa biografi dan foto.

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I.I

Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
A	**Data Primer**		
1	Deskripsi tentang latar belakang klien dan permasalahannya.	Klien dan informan	W dan O
2	Bentuk kesulitan belajar siswa	Klien	W dan O
3	Terapi Client Centered dalam mengatasi kesulitan belajar	Klien dan konselor	W
B	Data Sekunder		
1	Gambaran lokasi penelitian	Dokumen dan informan	O dan D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumenta

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbngkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran dan informasi tentang peristiwa atas obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan dan pendalaman makna, maka diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.[20]

Adapun data yang akan dianalisis adalah indicator kesulitan belajar siswa, proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi *Client Centered* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar bisa dipertanggung jawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data, sehingga memperoleh tingkat keabsahan data. Teknik untuk memeriksa keabsahan data antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun

20 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.[21]

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekutan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Trianggulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

21 Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 327-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat difahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka sebagai landasan teori dalam penelitian dan penulisan skripsi. Pada bab ini berisi pembahasan yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam, terapi *client centered*, Tujuan terapi *client centered*, ciri-ciri terapi *client centered*, tehnik-tehnik *client centered*, kemudian juga dibahas tentang pengertian kesulitan belajar, sebab-sebab kesulitan belajar, gejala dan ciri-ciri kesulitan belajar, dan cara-cara mengatasi kesulitan belajar. Dan juga peneliti meneliti penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi umum objek penelitian yang berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi obyek penelitian yang meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien dan deskripsi masalah. Selanjutnya pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: ciri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan belajar pada anak, proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *client centered* dalam mengatasi kesulitan belajar, serta deskripsi hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi pendekatan *client centered* dalam mengatasi kesulitan belajar.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang berupa analisis proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Serta laporan analisis hasil akhir dalam proses konseling Islam dengan terapi *Clien Centered* dalam mengatasi kesulitan belajar

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id